



MODEL

PENDEKATAN PSIKOLOGIS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN MAJEMUK (*MULTIPLE INTELLIGENCES*)” PADA ANAK USIA DINI

TIM PENGEMBANG MODEL

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
NONFORMAL DAN INFORMAL
(BP-PAUDNI) REGIONAL III MAKASSAR
2 0 1 3**

DRAFT MODEL

PENDEKATAN PSIKOLOGIS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN MAJEMUK (MULTIPLE INTELLIGENCES)” PADA ANAK USIA DINI

© 2013

Penanggung Jawab :

Dr. Muhammad Hasbi, M.Pd.

Pakar/Akademisi :

1. Prof. Dr. Muh. Jufri, S.Psi, M.Psi.
2. Dr. Parwoto, M.Pd.

Ketua :

Dra. Hasnawati, M.Pd.

Sekretaris :

Jamaluddin, S.Kom.

Anggota :

Dra. Hj. Andi Nuraeni AT.

Dra. Hj. Jumrah Hud

Drs. Andi Muh. Ihsan, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kita Panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat Rahmat dan HidayahNya, sehingga penyusunan Draft Model “Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelegent*) pada Anak Usia Dini ini dapat tersusun dengan baik.

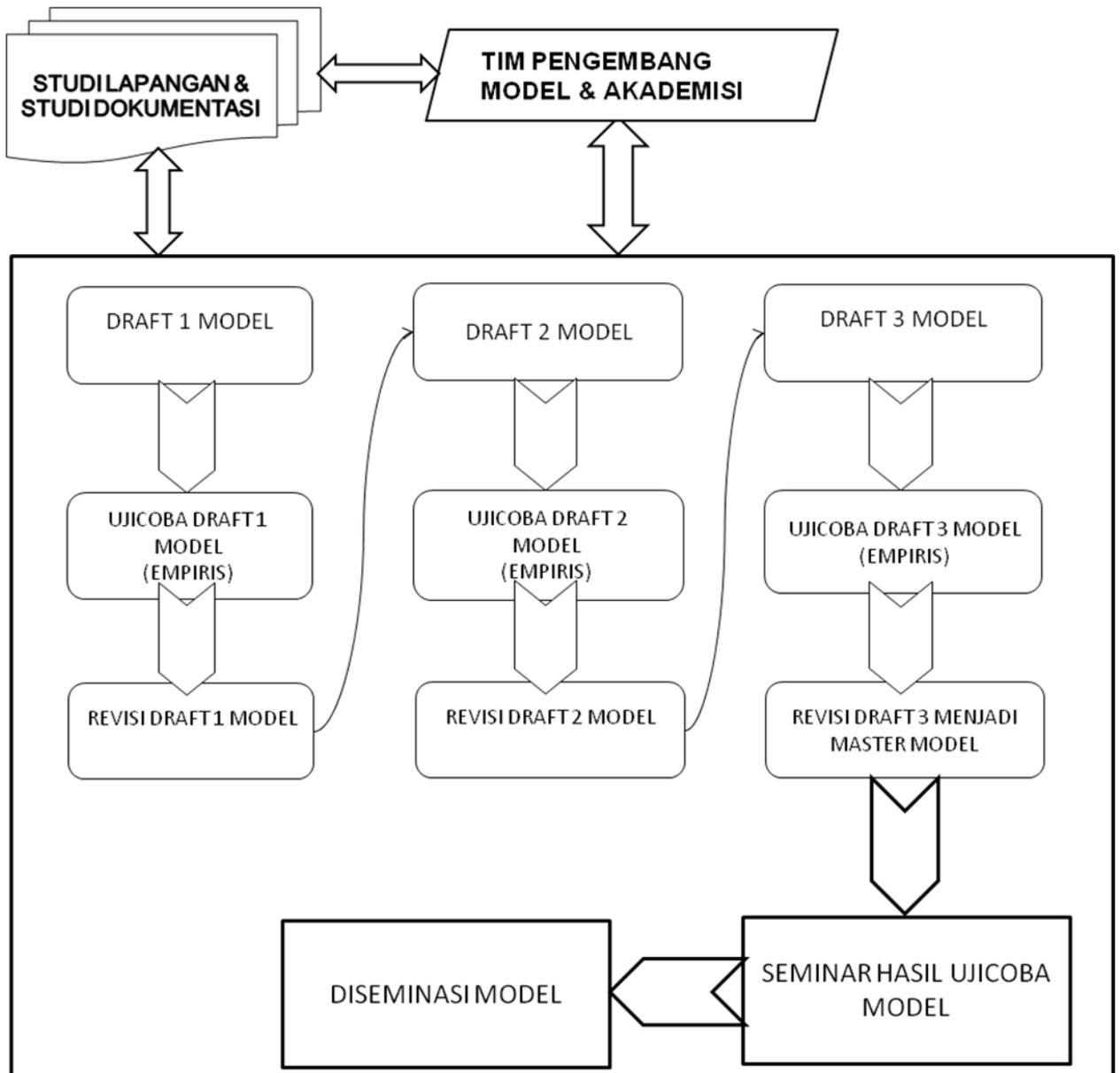
Draft Model ini merupakan naskah yang disusun berdasarkan hasil studi lapangan dan studi dokumentasi oleh tim pengembang model dari BP-PAUDNI Regional III Makassar yang akan menjadi panduan dalam proses pelaksanaan ujicoba model di lapangan selama tiga bulan (september-November). Draft ini merupakan awal atau draft 1 yang akan diterapkan selama bulan september, kemudian akan diobservasi oleh petugas/pengembang model. Kemudian jika terjadi perbaikan/revisi, maka disusunlah draft 2 sebagai bahan untuk ujicoba pada bulan oktober. Draft 2 ini akan diterapkan selama bulan oktober, kemudian akan diobservasi oleh petugas/pengembang model. Kemudian jika terjadi perbaikan/revisi, maka disusunlah draft 3 sebagai bahan untuk ujicoba pada bulan November.

Setelah pelaksanaan ujicoba Draft 3, maka tim pengembang akan menjadikan hasil akhir ini menjadi master model untuk di seminarkan sebelum pelaksanaan diseminasi/pembakuan model. Kami sadari kalau draft model ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kami mengharapkan masukan dan saran yang membangun demi kesempurnaan model ini, dan kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala bantuan dan dukungannya, semoga draft model ini dapat bermanfaat, baik pada pengembangan Program PAUD pada khususnya maupun pembangunan pendidikan pada umumnya. Terima kasih.

Makassar, Agustus 2013

Tim Pengembang Model,

ALUR PENGEMBANGAN MODEL



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan	1
C. Sasaran	2
D. Waktu dan Tempat.....	2
E. Pelaksana	2
F. Metode	2
G. Hasil Yang Dicapai	3
H. Kesimpulan dan Saran	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuntutan sebagai seorang tenaga pendidik ke depan semakin berat sebab tidak hanya dituntut sebagai orang yang mampu mengajar dan membimbing dengan baik, namun juga harus memahami psikologis peserta didik. Dengan demikian akan terjalin hubungan emosional antara tenaga pendidik (guru) dan peserta didik. Proses pengajaran yang dilaksanakan tidak akan berhasil dengan baik jika peserta didik ternyata memiliki berbagai masalah terutama yang berkaitan dengan emosional. Pengetahuan mengenai psikologi dinilai perlu, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini terus berkembang sesuai dengan semakin pesatnya kemajuan bidang teknologi yang sangat mudah diakses lewat internet. Perkembangan ilmu pengetahuan terjadi sangat cepat olehnya sebagai pendidik benar-benar harus profesional dan bertanggung jawab kepada anak bangsa, tentunya harus mengikuti tuntutan perkembangan tersebut, sehingga seorang pendidik dituntut harus memiliki sikap demi mengantisipasi adanya perubahan-perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun khususnya dalam dunia pendidikan anak usia dini. Perubahan yang terjadi menuju pada perkembangan tidak lain merupakan hasil penelitian para ahli pendidikan melalui kajian yang mendalam untuk menemukan model

dan strategi serta paradigma yang lebih baik tentang pendidikan, dan atau pembelajaran untuk suatu jenjang pendidikan tertentu khususnya pendidikan anak usia dini. Pendidikan tradisional yang berpusat kepada kepentingan guru dan kurang menghargai kebutuhan anak yang menginginkan model pendidikan yang menekankan pada kreativitas dan potensi kecerdasan anak untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minat anak. Oleh karena itu seyogyanya di setiap sentra main anak disediakan pula dengan beberapa ragam main.

Seto Mulyadi pakar perkembangan dan pemerhati anak mengungkapkan bahwa "Demikian pengaruh paradigma lama masih melekat dalam diri sebagian masyarakat (orang tua) juga tenaga pendidik bahwa keberhasilan seseorang menyongsong masa depan terletak pada nilai matematika (logika) dan nilai bahasa yang tinggi dan nilai tersebut yang mengantar anak pada kenaikan jenjang kelas yang lebih tinggi. Hal ini terjadi akibat kurangnya pemahaman dan perhatian bagi pelaksana-pelaksana pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini bahwa di otak kita terdapat beberapa kecerdasan, seperti kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), dan kecerdasan spiritual (*SQ*), serta kecerdasan lain, kesemuanya ini harus mendapatkan stimulasi berimbang yang harus dilakukan sejak usia dini. Setiap kecerdasan hendaknya dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai kedudukan sama dalam mengantar seseorang menuju masa depan yang lebih baik.

Sebab tentu kita tidak mau anak kita menjadi seorang profesor yang jenius namun hidup dalam isolasi sosial karena kecerdasan emosionalnya rendah. Kitapun tak ingin anak kita secara akademis sangat pandai, namun tak punya hati nurani sehingga ia takabur memakai kecerdasannya secara tidak etis dan tidak bermoral demi penguasaan dunia.

Di Indonesia pengembangan kecerdasan anak untuk menuju tingkat keberhasilan atau kesuksesan dalam berhasil itu ditinjau dari intelektual, sebab menekankan tingkat kecerdasan dinilai dari segi matematika (logika) dan bahasa. Hal ini merupakan suatu kekeliruan yang harus dibenahi bersama sehingga kecerdasan jamak mendapat stimulasi secara optimal dan menyeluruh yang dimulai sejak anak dalam usia dini. Adanya kekeliruan tentang kecerdasan yang hanya mencakup dua aspek yaitu matematika (logika) dan bahasa, sehingga oleh Howard Gardner pada tahun 1983 memperkenalkan kecerdasan yang mencakup delapan kecerdasan yang disebut dengan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Implementasi kecerdasan jamak harus dibarengi dengan pendekatan yang menghargai dan mengutamakan kebutuhan serta keinginan anak. Pendekatan psikologis merupakan pendekatan pendidikan atau pembelajaran yang lebih manusiawi dan memahami kebutuhan anak yang lebih memberikan keleluasaan berpikir dan bertindak serta berperilaku sesuai dengan taraf perkembangan anak untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan memungkinkan dapat

mengembangkan kecerdasan jamak anak jika diterapkan atau diimplementasikan sejak dini. Pendekatan psikologi untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didasarkan pada asumsi dan teori belajar yang menawarkan cara berfikir dan bertindak yang berbeda dan bereksplorasi, hal ini sesuai pendapat George W. Gagnon (2001) bahwa belajar yang efektif lebih didasarkan pada teori belajar konstruktivistik dan menawarkan cara berfikir dalam belajar mengajar yang berbeda-beda. Dengan demikian pembelajaran untuk anak usia dini lebih ditekankan pada "child centre", dimana belajar lebih ditekankan pada penghargaan dan pemberian layanan secara individual dengan pendekatan psikologis sesuai dengan karakteristik masing-masing anak dan bukan "Teacher centre" yang memusatkan kegiatan pada guru, sehingga segala sesuatunya diatur oleh guru dan yang diatur itu tentunya keinginan guru. Terlebih jika dikaitkan dengan pengembangan kecerdasan jamak, kegiatan harus yang dapat membuat anak nyaman bebas bereksplorasi, guru tinggal mengamati dan membimbing. Dengan kata lain bahwa proses pelaksanaan kegiatan dan pembentukan sentra-sentra yang biasa digunakan pada pendekatan sentra dan lingkaran atau menggunakan pendekatan kelompok. Pendekatannya yang berorientasi pada "teacher oriented" belum dapat dihindari secara menyeluruh belum berorientasi pada pendekatan psikologi untuk menstimulasi tumbuh kembang anak. Menurut Howard Gardner individu anak memiliki potensi kecerdasan jamak, yakni: 1) kecerdasan linguistik, 2) kecerdasan logika

matematika, 3)kecerdasan visual spasial, 4)kecerdasan kinestetik, 5)kecerdasan interpersonal 6)kecerdasan intra personal, 7)kecerdasan musikal dan 8)kecerdasan naturalis. Selain itu masih ada ahli/pakar pendidikan lain yang ingin melengkapi potensi kecerdasan seperti kecerdasan moral, dan kecerdasan spiritual yang diungkapkan oleh Howard Gardner. Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak anak merupakan pembelajaran yang mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara keseluruhan.

B. Tujuan Pengembangan

Adapun tujuan Pengembangan Program “Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Pada Anak Usia Dini“adalah:

1. Tujuan Umum .

Secara umum pengembangan program ini bertujuan untuk mewujudkan naskah Pengembangan Program “Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Pada Anak Usia Dini“.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus menghasilkan Pengembangan Program “Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Pada Anak Usia Dini“ yang dapat digunakan para pendidik PAUD di lembaga PAUD yang memiliki nilai kepraktisan dan keefektifan dalam layanan pembelajaran di lembaga PAUD.

C. Manfaat

Pengembangan Program “Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Pada Anak Usia Dini” dapat memberikan kontribusi dan manfaat kepada berbagai pihak yang bersimpatik dengan dunia anak-anak. Pihak-pihak yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sebagai referensi bagi lembaga-lembaga PAUD yang akan menerapkan Pengembangan Program “Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Pada Anak Usia Dini”.
2. Sebagai acuan bagi tenaga pendidik untuk menerapkan Pengembangan Program “Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Pada Anak Usia Dini”.
3. Sebagai acuan bagi para *stakeholders* dalam mereplikasi Pengembangan Program “Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Pada Anak Usia Dini”.

D. Pengguna

Pengembangan Program “Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Pada Anak Usia Dini”.ditujukan kepada:

1. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini baik di Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain dan juga Taman Penitipan Anak serta satuan PAUD sejenis lainnya.
2. Tenaga Pendidik yang ingin menerapkan Pengembangan Program “Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Pada Anak Usia Dini”.
3. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang berkeinginan menerapkan Pengembangan Program “Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Pada Anak Usia Dini”.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun (Pasal 28 UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 ayat). Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak usia 0 s.d. 8 tahun. Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Jadi dapat difahami bahwa anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya. (Muhammad Fadillah:2012). Pendapat lain tentang Anak Usia Dini seperti berikut:

1. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan

dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 7). Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

2. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (UU Sisdiknas Bab 1, butir 14).
3. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu:
 - a. Masa bayi lahir sampai 12 bulan
 - b. Masa batita (toddler) usia 1-3 tahun,
 - c. Masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.
4. Berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini (Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough dalam Masitoh dkk.,

2005:1.12–1.13), bahwa b, khususnya anak TK diantaranya sebagai berikut.

- 1) Anak bersifat unik.
- 2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan.
- 3) Anak bersifat aktif dan enerjik.
- 4) Anak itu egosentris.
- 5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- 6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
- 7) Anak umumnya kaya dengan fantasi.
- 8) Anak masih mudah frustrasi.
- 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
- 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
- 11) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.

5. Netti Herawati dikatakan bahwa tugas Pendidik PAUD sangat mulia, namun tidak sedikit tenaga pendidik tidak sedang menstimulasi dan membangun munculnya seluruh potensi kecerdasan anak, tetapi justru mematikan potensi yang dimiliki anak. Kekeliruan ini disebabkan tenaga pendidik kurang memahami hakikat dan psikologi anak usai dini.

Hakikat anak usia dini yang dimaksud adalah:

- 1) Anak Bukan Miniatur Orang Dewasa.

- a) Cara Belajar dan pendekatan anak melalui bermain sebab dunia anak adalah dunia bermain.
 - b) Kebutuhannya anak dengan orang dewasa berbeda.
 - c) Sarana dan prasarana kegiatannyapun juga berbeda.
- 2) Anak masih berada pada tahap tumbuh kembang
- a. Rangsangan pendidikan dan rangsangan nonpendidikan yang tepat, akan memfasilitasi anak untuk mencapai tahap perkembangan dan pematangan yang optimal. Sebaliknya stimulasi yang tidak tepat dapat menekan pertumbuhan dan perkembangan anak.
 - b. Tenaga pendidik seyogyanya berfikir positif terhadap seluruh tingkah-laku anak dengan cara menghindari pelabelan dan persangkaan negatif, sebab setiap anak punya potensi kecerdasan. Munculnya potensi kecerdasan tersebut harus melalui stimulasi optimal dari orang-orang terdekatnya.
 - c. Tenaga Pendidik PAUD harus meyakini bahwa anak tersebut masih dalam proses, sehingga selalu terbuka peluang untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan ganda anak.
- 3) Tenaga Pendidik/Guru PAUD harus menstimulasi perkembangan anak satu tahap di atas perkembangannya. Artinya pendidik memfasilitasi anak ke tahap-tahap perkembangan selanjutnya.

4) Setiap anak unik

- a) Pendekatan seragam seperti di sekolah dasar tidak tepat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Pendekatan yang paling memungkinkan bagi anak usia dini adalah melalui pendekatan variatif yang individual.
- b) Anak yang berumur sama dapat saja mempunyai tahap perkembangan yang berbeda. Untuk itu anak usia dini dikatakan unik karena tidak seorang anak yang persis sama dengan anak yang lainnya sekalipun anak itu kembar identik.
- c) Materi permainan serta properti yang dibutuhkan dikondisikan dengan tahap perkembangan anak, bukan berdasarkan target dan kebutuhan serta keinginan tenaga pendidik.

5) Dunia anak adalah dunia bermain

- a) Bermain adalah kebutuhan anak sepanjang hari
- b) Bermain adalah hak anak yang harus difasilitasi oleh orang dewasa disekitarnya.
- c) Penekanan pada waktu dan kegiatan main anak, akan menyebabkan stress pada anak.

6) Anak belum tahu benar salah

Oleh Aristoteles, anak diumpamakan bagai kertas putih (*tabula rasa*) sehingga anak sulit membedakan mana

kegiatan yang benar dan maka tingkah-laku yang salah. Yang memberi warna adalah lingkungan terutama lingkungan keluarga. Tanpa melupakan setiap anak memiliki kecerdasan yang akan berkembang melalui stimulasi.

7) Setiap karya anak berharga

a) Hargai hasil karya anak bagaimanapun sederhananya, sebab jika ditilik lebih mendalam apa yang tertuang dalam sebuah karya nyata dapat memberi arti yang berharga dalam menjalani hari esok itupun jika pendidik dapat menangkap pesan yang terkandung di dalamnya.

b) Tenaga Pendidik harus mencermati adanya pelaksanaan lomba bagi anak usai dini, oleh karenanya tujuan lomba harus dijabarkan secermat mungkin sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang lain terhadap anak yang tidak menang. Sebab bisa saja hal ini dianggapnya karya yang dihasilkan tidak berarti di mata penilai, sehingga mereka merasa enggan untuk mengikuti kegiatan atau tidak lagi ingin berkarya.

8) Setiap anak butuh rasa aman

a) Anak membutuhkan rasa aman dan nyaman dalam menjalani proses tumbuh kembang dengan optimal.

Agar anak dapat mengoptimalkan seluruh potensi kecerdasan jamaknya, sehingga anak menjadi seorang yang berkepribadian dan berkarakter positif.

- b) Beri kebebasan kepadanya dalam melakukan kegiatan. Mengekang, memaksa, mengancam dan menakut-nakuti anak merupakan hal yang tidak disenanginya. Jika dilakukan maka akan memperparah perkembangannya serta kemampuan berfikirnya merasa tertekan yang mengarah pada muncul/terbentuknya kepribadian dan karakter negatif anak.

9) Setiap anak peneliti dan penemu

- a) Anak lahir sebagai seorang penjelajah, pengamat, peneliti, pelaku eksperimen dan penemu. Oleh karena itu anak-anak selalu tertarik mengamati sesuatu yang menarik perhatiannya, selalu bergerak menjelajahi dunianya, membentuk apa saja, bertanya apa saja, melakukan percobaan hingga rasa keingin-tahuannya terpenuhi. Anak seperti ini menandakan anak tersebut anak yang normal sebab ia tidak mau detiknya hilang terguras waktu tanpa mengetahui sesuatu walaupun sesungguhnya tanpa tujuan.
- b) Pendidik harus menyadari bahwa dirinya bukanlah pemberi ilmu, tetapi hanyalah sebagai fasilitator yang

mempertemukan peserta didiknya dengan ilmu. Oleh karenanya setiap anak diberi kebebasan untuk berekspresi dan memilih media ekspresi yang diinginkan (Netti Herawati:2005).

B. Karakteristik Anak Usia Dini

Suatu ungkapan oleh Sigmund Freud yang mengatakan bahwa "*child is father of man*" artinya anak adalah ayah dari manusia, maksudnya masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.

Merujuk ungkapan Sigmund Freud tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Untuk itu sebagai orang tua dan pendidik wajib mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini agar segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan optimal.

Karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat adalah seperti berikut:

- a. Anak Usia Dini itu Unik, artinya setiap anak berbeda satu dengan yang lainnya sekalipun anak tersebut kembar identik, sebab mereka memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi

anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan dan tidak pernah letih dari berbagai aktivitas. Terlebih jika anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, yaitu anak cenderung memerhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat di lihat dan didengarnya, terutama pada hal-hal yang baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- h. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.

- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan.
- j. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak. (Fadillah Muhammad:2012:56)

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam kelompok proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Bertolak dengan uraian-uraian terdahulu maka dapat difahami bahwa anak usia dini anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa

sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Dengan keunikan yang dimiliki anak usia dini sehingga sangat tepat menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya.

C. Hakikat Pelayanan Anak Usia Dini

Beranjak pada temuan mutakhir penelitian anak usai dini dan pengertian PAUD menurut UU Sisdiknas (2003), maka pendekatan PAUD harus bersifat Holistik, artinya dalam memberikan pelayanan PAUD harus pula memperhatikan dan memadukan seluruh aspek yang terkait dengan kualitas anak, antara lain:

- 1) Holistik dalam tiga pilar pelayanan PAUD, yaitu kesehatan, gizi dan pendidikan.
- 2) Holistik dalam pendekatan lembaga artinya anak usia dini yang cerdas akan terwujud jika didik pada lembaga yang cerdas, dibesarkan dalam keluarga yang cerdas, hidup dalam lingkungan masyarakat yang juga cerdas,holistik dalam pembentukan kecerdasan jamak.

Hal ini hendaknya diwujudkan dalam perencanaan kegiatan anak yang memadukan seluruh stimulasi terhadap kecerdasan jamak anak. (Netti Herawati:2005).

D. Pendekatan Psikologi Pendidikan

a. Pendekatan

- 1) Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran (Sanjaya, 2008:127).
- 2) Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

b. Psikologi

- 1) Para ahli psikologi terdahulu, mendefinisikan bidang mereka sebagai studi kegiatan mental. Dengan berkembangnya aliran behaviorisme pada awal abad ini dengan penekanan studinya hanya pada fenomena yang dapat diukur secara obyektif, psikologi didefinisikan sebagai studi mengenai perilaku. Definisi ini biasanya mencakup penyelidikan mengenai perilaku binatang dan juga manusia dengan asumsi bahwa (1) informasi yang didapat dari percobaan pada binatang dapat diterapkan pada organisme manusia. (2) perilaku binatang merupakan masalah tersendiri yang menarik. Dari sudut

pandang yang praktis psikologi diartikan sebagai studi ilmiah mengenai proses perilaku dan proses mental. Definisi ini mencerminkan perhatian psikologi terhadap studi obyektif mengenai perilaku yang dapat diamati. Definisi ini juga mengakui pentingnya pemahaman proses mental yang tidak dapat diamati secara langsung tetapi kesimpulannya harus ditarik dari data neurobiologi dan behaviorism (teori psikologi yang mengatakan bahwa materi yang sebenarnya dari psikologi manusia adalah tindakan atau aktivitas manusia sendiri; ajaran adanya kemurnian tingkah laku manusia: Widodo:2002:62). Tetapi kita tidak perlu terpaku pada satu definisi saja. Dari sudut pandang yang praktis kita memperoleh pengertian mengenai psikologi dengan cara mengamati apa yang dikerjakan oleh para ahli psikologi.

- 2) Secara etimologis, psikologi berasal dari kata "*psyche*" yang berarti jiwa atau nafas hidup, dan logos atau ilmu. Dilihat dari arti kata tersebut seolah-olah psikologi merupakan ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Jika kita mengacu pada salah satu syarat ilmu yakni adanya obyek yang dipelajari, maka tidaklah tepat jika kita mengartikan psikologi sebagai ilmu jiwa karena jiwa merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak bisa diamati secara langsung. Berkenaan dengan obyek psikologi ini,

maka yang paling mungkin untuk diamati dan dikaji adalah manifestasi dari jiwa itu sendiri yakni dalam bentuk perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, psikologi kiranya dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

c. Psikologi Pendidikan

- 1) Psikologi pendidikan sebagai suatu ilmu karena di dalamnya memiliki kriteria persyaratan suatu ilmu yang salah satunya disebut Ontologis yakni obyek dari psikologi pendidikan ini adalah perilaku-perilaku individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan, seperti peserta didik, tenaga pendidik, administrator, orang tua peserta didik dan masyarakat pendidik. (Bahtiar Soeseno 2012:22).
- 2) Psikologi Pendidikan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia belajar dalam pendidikan pengaturan, efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pengajaran, dan psikologi sosial dari sekolah sebagai organisasi. Psikologi pendidikan berkaitan dengan bagaimana siswa belajar dan berkembang, dan sering terfokus pada sub kelompok seperti berbakat anak-anak

dan mereka yang tunduk pada khusus penyandang cacat. (Hariyanto, S. Pd. (2010),

d. Pendekatan Psikologi

Dari berbagai uraian yang terangkum tersebut di atas mengenai pendekatan psikologis maka dapat disimpulkan bahwa suatu sudut pandang mengenai proses pembelajaran yang memberikan kenyamanan bagi peserta didik.

E. Kecerdasan Jamak(*Multiple Intelligence*)

Teori kecerdasan jamak pertama kali dikemukakan oleh Howard Gardner dalam bukunya *Frames of Mind* pada tahun 1983. Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang berkaitan dengan tiga hal yaitu kemampuan untuk:

- 1) Memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
- 3) Menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan memberikan penghargaan dalam budayasetempat.

Selanjutnya Snowat dan Gogri mengemukakan bahwa kecerdasan jamak dapat digunakan untuk membantu anak belajar dengan lebih baik. Dengan demikian, rancangan kegiatan belajar di Pendidikan Anak Usia Dini yang memperhatikan indikator setiap aspek kecerdasan jamak dapat mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan indikator pada setiap aspek kecerdasan jamak. Gardner berkeyakinan bahwa semua manusia memiliki

bukan hanya satu kecerdasan (*inteligensi*) melainkan *group abilities*. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kecerdasan jamak oleh Gardner diuraikan sebagai berikut:

1) Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan yang menggunakan kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini memiliki empat keterampilan yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

Kiat-kiat mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak sejak dini:

- a) Mengajarkan anak berbicara sejak bayi
- b) Membacakan cerita atau mendongeng sebelum tidur atau kapan saja sesuai situasi dan kondisi
- c) Berdiskusi tentang berbagai hal yang ada disekitar anak
- d) Bermain peran
- e) Memperdengarkan

2) Kecerdasan Logika Matematika (*Number/Reasoning Smart*)

Kecerdasan yang menggunakan angka-angka dan logika.

Cara mengembangkan kecerdasan logika matematika pada anak antara lain dengan cara antara lain:

- a) Bermain puzzle, permainan ular tangga, domino
- b) Mengenal bentuk geometri
- c) Mengenal bilangan melalui sajak berirama dan lagu
- d) Eksplorasi pikiran melalui diskusi dan olah pikir ringan

e) Memperkaya pengalaman berinteraksi dengan konsep matematika.

3) Kecerdasan Visual Spasial (*Picture Smart*)

Kemampuan untuk memvisualisasikan gambar untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan jawaban.

Cara mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial adalah:

- a) Mencorat-coret
- b) Menggambar dan melukis
- c) Kegiatan membuat prakarya atau kerajinan tangan
- d) Mengunjungi berbagai tempat dapat memperkaya pengalaman visual anak
- e) Melakukan permainan konstruktif dan kreatif
- f) Mengatur dan merancang

4) Kecerdasan Kinestetik (*Body smart*)

Kecerdasan Kinestetik kecerdasan yang terampil menggunakan anggota tubuh untuk melakukan gerakan seperti berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni dan hasta karya.

Cara mengembangkan Kecerdasan Kinestetik pada anak adalah:

- a) Menari
- b) Bermain peran/drama
- c) Latihan keterampilan fisik
- d) Olahraga

5) Kecerdasan Musikal (*Musical Smart*)

Kecerdasan Musikal adalah kemampuan memahami aneka bentuk musikal dengan cara mempersepsi (penikmat musik). Membedakan (kritikus musik), mengubah (composer) dan mengekspresikan (penyanyi).

Cara mengembangkan kecerdasan musikal anak antara lain sebagai berikut:

- a) Beri kesempatan pada anak untuk melihat kemampuan yang ada pada diri mereka, buat mereka lebih percaya diri.
- b) Pengalaman empiris yang praktis, buatlah penghargaan terhadap karya-karya yang dihasilkan anak.
- c) Ajak anak menyanyikan lagu-lagu dengan syair sederhana dengan irama dan birama yang mudah diikuti.

6) Kecerdasan Interpersonal (*People Smart*)

Kecerdasan Interpersonal adalah berfikir lewat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Kegiatan yang mencakup kecerdasan interpersonal yakni memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, sosialisasi, menjadi pendamai, permainan kelompok, klub, teman-teman, dan kerja sama.

Cara mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak yakni:

- a) Mengembangkan dukungan kelompok
- b) Menetapkan aturan tingkah laku
- c) Memberi kesempatan bertanggungjawab di rumah
- d) Bersama-sama menyelesaikan konflik
- e) Melakukan kegiatan sosial di lingkungan
- f) Menghargai perbedaan pendapat anantara anak dan teman sebaya.
- g) Menumbuhkan sikap ramah dan memahami keberagaman budaya lingkungan sosial.
- h) Melatih kesabaran menunggu giliran
- i) Berbicara serta mendengarkan pembicaraan orang lain terlebih dahulu.

7) Kecerdasan Intrapersonal (*SelfSmart*)

Kecerdasan seseorang yang mempunyai kemampuan seseorang untuk berfikir secara reflektif yaitu mengacu kepada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini adalah berfikir, meditasi, bermimpi, berdiam diri mencanangkan tujuan, refleksi, merenung, membuat jurnal, menilai diri, waktu menyendiri, proyek yang dirilis sendiri dan menulis introspeksi.

Cara mengembangkan keerdasan intrapersonal pada anak sebagai berikut:

- a) Menciptakan citra diri positif, “aku anak baik” “saya anak yang rajin membantu ibu”
 - b) Ciptakan suasana serta kondisi yang kondusif di rumah yang mendukung pengembangan kemampuan intrapersonal dan penghargaan.
 - c) Menuangkan isi hati dalam jurnal pribadi
 - d) Bercakap-cakap tentang kelemahan, kelebihan dan minat.
 - e) Membayangkan diri di masa datang, lakukan perencanaan dengan anak semisal anak ingin seperti apa bila besar nanti.
- 8) Kecerdasan Natural (*Natural smart*)

Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan untuk mencintai keindahan alam melalui pengenalan terhadap flora, fauna yang terdapat di lingkungan sekitar dan juga mengamati fenomena alam dan kepekaan/kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Stimulasi pengembangan bagi anak usia dini:

- a) Jalan-jalan di alam terbuka
- b) Berdiskusi mengenai apa yang terjadi di alam terbuka
- c) Kegiatan ekostudi agar anak memiliki sikap peduli terhadap alam sekitar
- d) Memelihara binatang peliharaan.

a. Dari segi terminologi jamak berarti banyak atau lebih dari satu. Artinya kecerdasan jamak itu kecerdasan yang lebih dari satu. Dalam bahasa aslinya kecerdasan jamak dikenal dengan istilah *Multiple Intelligence(MI)*. Ada juga yang menerjemahkannya sebagai kecerdasan majemuk. Teori tentang *Multiple Intelligence* ini berasal dari Howard Gardner. Beliau menuliskan teorinya ini dalam buku yang ramai dibicarakan oleh kalangan umum saat itu (1983) berjudul *Frames of Mind*. Gardner pada awalnya menyebutkan ada tujuh kecerdasan dalam bukunya itu.

Kecerdasan jamak (*Multiple Intelligence*) merupakan perkembangan mutakhir dalam bidang intelligensi yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan jalur-jalur yang digunakan oleh manusia untuk menjadi cerdas (Lazer: 2000:7). Dikatakan pula bahwa seseorang yang cerdas adalah 1) mereka yang dapat memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dalam hidupnya, 2) mereka yang dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan kreatif, dan 3) mereka yang dapat menghasilkan berbagai hal bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

b. Kecerdasan jamak merupakan kemampuan atau berbagai kemampuan untuk mendapatkan dan menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan dunia sekitar. (Menurut Woolfolk: 2009)

- c. Intelegensi (kecerdasan) adalah keterampilan menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. (Santrock: 2008)
- d. Kecerdasan jamak merupakan sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu.

F. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik pada lembaga PAUD sekurang-kurangnya memiliki:

- a) Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Salah satu tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah membentuk kecerdasan spiritual. Tenaga pendidik dalam hal ini guru seyogyanya menjadi panutan dari peserta didik dalam hal ketaqwaan dan taat beribadah. Sebab guru merupakan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik setelah orang tua.

- b) Kejujuran yang tinggi

Kejujuran merupakan nilai tertinggi dalam diri setiap manusia, oleh karena itu tenaga pendidik diharapkan selalu menjunjung kejujuran baik dalam berkata maupun dalam bertindak. Orang dewasa dalam hal ini tenaga pendidik dituntut satu kata dan perbuatan, yang berarti bahwa apa yang dikatakan harus sama dengan perbuatannya. Karena itu jujur berarti juga menepati janji atau kesanggupan yang terlampir melalui kata-kata ataupun yang masih terkandung dalam hati nuraninya yang berupa kehendak,

harapan dan niat. Relevansinya dengan pengasuhan anak Dorothy dalam tulisannya mengatakan “Jika anak diperlakukan dengan jujur, dia akan terbiasa melihat kebenaran”.

- c) Mempunyai rasa sayang kepada anak. Seorang tenaga pendidik harus memiliki kasih sayang terhadap peserta didiknya tanpa membedakan latar belakang si-anak. Yang kaya, yang miskin, yang cakap, yang tertinggal haruslah diperlakukan sama, tidak berat sebelah. Oleh Dorothy dikatakan bahwa perlakukan keadilan terhadap anak agar terbiasa dengan keadilan.

- d) Konsisten dan komitmen yang tinggi

Jangan pernah mengabaikan perasaan anak, sebab pengabaian perasaan anak akan berbekas di hati anak, dan akan ikut mewarnai kepribadian anak di masa selanjutnya. Pendidik haruslah berusaha selalukonsisten dan komit pada apa yang sudah diungkapkan, jika pendidik tidak dapat memenuhi sesuatu yang telah dijanjikan anak.

- e) Murah senyum

Senyum adalah ibadah, olehnya setiap pendidik haruslah tersenyum jika sedang berada disekitar anak terlebih jika saat bercakap-cakap dengan anak. Wajah kusam disingkirkan terlebih dahulu, sebab tidak menutup kemungkinan anak bertanya mengenai mimik yang tidak bersahabat disaat menatap wajah anak-anak.

f) Tekun dan Telaten

Jika pendidik membimbing anak-anak disaat anak melakukan kegiatan hendaknya melakukan dengan telaten dan tekun sebab jika tidak demikian maka si anakpun akan berbuat asal-asalan, bahkan tidak serius dalam melakukan kegiatan sehingga hasil yang diharapkan tidak akan tercapai.

g) Kreatif

Seorang tenaga pendidik dituntut kreatif sesuai bidang ilmu dan bidang tugas yang diembangnya. Memanfaatkan lingkungan sekitar merupakan kreativitas tanpa batas sebab semua bisa dijadikan sebagai bahan ajar bagi anak usia dini. Dengan mengajak anak berkeliling di halaman, menanyakan segala sesuatunya sesuai tujuan yang akan dicapai tentu hal ini dapat membantu memperlancar proses pembelajaran anak.

h) Bekerja dengan sepenuh hati

Pekerjaan sebagai pendidik adalah ibadah, maka lakukanlah dengan ridho dan ikhlas tanpa mengaitkan faktor-faktor yang lain. Olehnya seorang tenaga pendidik khususnya di PAUD hendaknya terpanggil untuk melaksanakan pekerjaan mulia ini, bukan karena terpaksa dan mengejar pemasukan.

i) Mengikuti Alam Peserta didik

Berusahalah mengikuti alam pikiran anak-anak, tidak terjadi sebaliknya anak harus mengerti kondisi tenaga pendidik, sebab anak belum memahami hal seperti itu. Jika ada anak yang

melakukan tingkah yang menyimpang maka solusinya adalah komunikasi yang positif mengapa harus terjadi hal seperti itu.

BAB III

KARAKTERISTIK MODEL

A. Gambaran Model

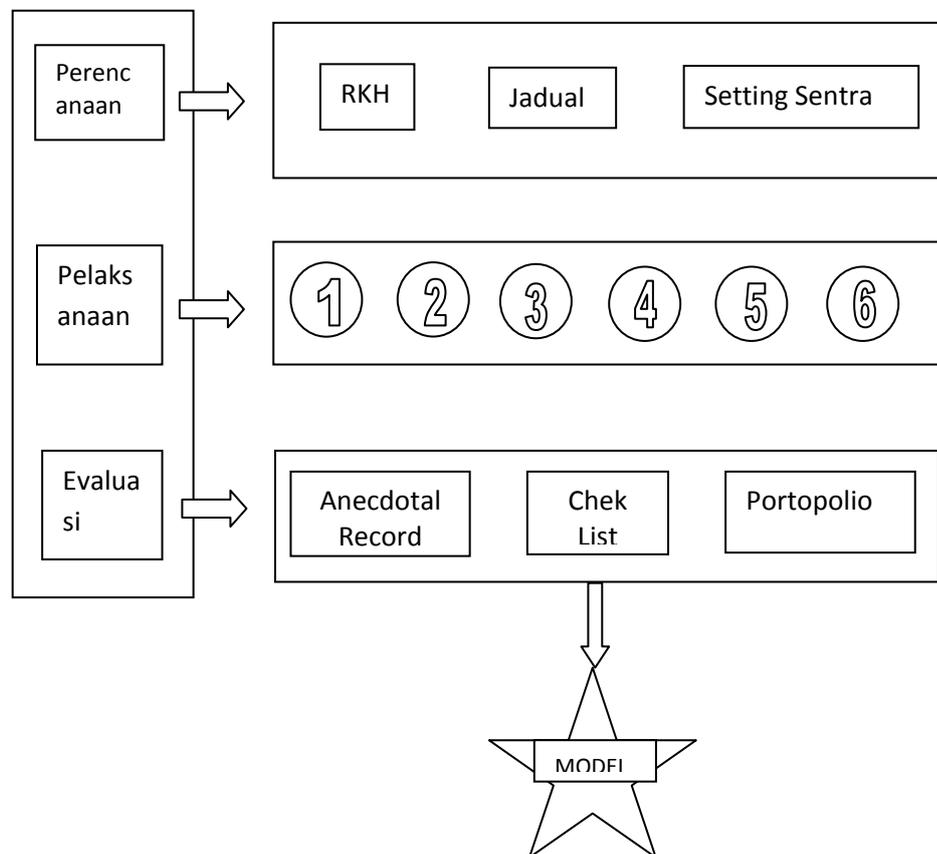
Pengembangan Program “Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Pada Anak Usia Dini” dimaksudkan dapat membekali sebuah tenaga pendidik/gurumengenai suatu pendekatan yang dapat meberikan pilihan-pilihan kegitan main pada sehingga anak dapat melakukan kegiatan dengan aman dan nyaman di setiap sentra-sentra main yang dibentuk berdasarkan kecerdasan majemuk yakni sentra kecerdasan bahasa (verbal), sentra kecerdasan logik matematika, sentra kecerdasan visual spasial, sentra kinestetik, sentra kecerdasan musikal, dan sentra kecerdasan natural.

Selain memberikan pilihan-pilihan main pada anak pendekatan ini pula dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi yang dapat menjadikan anak tidak merasakan adanya tekanan dari pihak manapun.

Kegiatan di setiap sentra harus mencerminkan tiap kecerdasan, artinya disaat anak berada pada sentra bahasa tenaga pendidik harus memaksimalkan stimulasi verbal dan mengarahkan anak banyak bercakap, yang dapat dilakukan melalui cerita, anak mendengarkan cerita maupun anak yang bercerita sendiri. Demikian pula kegiatan di sentra logika

matematika, di sentra ini kegiatan anak lebih diarahkan untuk mengenal hitungan atau bilangan serta konsep, seperti konsep bilangan, konsep bentuk, konsep warna ataupun konsep ukuran (ukuran jauh><dekat, besar><kecil, panjang><pendek, tinggi><rendah, ringan><berat, dsb). Demikian pula di sentramain yang lain kegiatan anak harus mencerminkan sentra main anak. Kegiatan di setiap sentra dalam memperoleh pengetahuan tetap melalui koridor bermain agar anak benar-benar aman dan merasakan kenyamanan.

Skema Gambaran Implementasi Pengembangan Program “Pendekatan Psiklogis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Pada Anak Usia Dini” sebagai berikut:



B. Komponen Model

1. Peserta Didik

Peserta didik Pengembangan Program “Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Pada Anak Usia Dini“ berusia 4-6 tahun dan yang telah bergabung pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Tenaga Pendidik/Guru

Tenaga Pendidik atau Guru adalah orang yang professional, serta memiliki ijazah D-II PGTK dari Perguruan Tinggi yang erakreditasi atau memiliki ijazah minimal Sekolah Mengengan Atas (SMA) atau sederajat serta memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/ kursus PAUD yang terakreditasi serta memiliki Kompetensi Kepribadian, Professional, Pedagogik, Sosial dan dapat melakukan untuk:

- a.merencanakan
- b.melaksanakan proses pembelajaran
- c.menilai hasil pembelajaran
- d.melakukan pembimbingan
- e.pengasuhan dan perlindungan anak didik

Selain memiliki kompetensi tersebut di atas tenaga pendidik yang akan menerapkan Pengembangan Program “Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Pada Anak Usia Dini“ mampu memahami kecerdasan majemuk serta pendekatan psikologis untuk

anakusia dini. Oleh karena itu tenaga pendidik yang dipersiapkan untuk mengimplementasikan model ini yang telah mendapat pembekalan tentang pendekatan psikologis jenis-jenis kegiatan yang dilakukan oleh setiap sementara di masing-masing kecerdasan.

3. Tenaga Kependidikan

Tenaga Kependidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah tenaga kependidikan atau juga disebut sebagai tenaga pendamping model yang biasa direkrut dari Pamong Belajar yang mendapatkan kepercayaan sebagai tempat ujicoba. Tenaga kependidikan ini juga diharapkan memiliki kompetensi kepribadian, professional, pedagogik, Sosial dan bertugas melaksanakan:

- a. Administrasi
- b. Pengelolaan
- c. Pengembangan
- d. Pengawasan

Pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada lembaga PAUD nonformal terdiri dari Penilik, Pengelola, Administrasi.

C. Perencanaan

1. Penyusunan Rencana Kegiatan Pembelajaran

Rencana kegiatan pembelajaran disusun untuk memberi arah kepada pendidik dalam menyiapkan/merencanakan,

melaksanakan, mengevaluasi serta memberi dukungan sesuai kebutuhan belajar. Rencana kegiatan pembelajaran melalui bermain bagi anak menggambarkan aktivitas secara keseluruhan sebelum kegiatan sesungguhnya dilaksanakan, yakni gambaran kegiatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang direncanakan. Penyusunan rencana kegiatan pembelajaran mengacu pada sentra yang sudah di setting yang merujuk pada lingkup perkembangan anak.

2. Jadwal Kegiatan

No.	Waktu	Kegiatan
1	08.00-08.15	Menjemput Anak
	08.15-08.25	Ice Breaker
	08.25-08.30	Transisi
	08.30-08.45	Berjalan di Taman
	08.45-09.00	Cercle time pagi
	09.00-09.45	Belajar melalui Bermain/out bond
	09.45-10.00	Snack
	10.00-10.30	Bermain bebas di luar ruangan
	10.30-11.00	Recolling
	11.00-.....	Menunggu jemputan

3. Setting Sentra

Anak dapat berada dalam lembaga dengan betah bila-mana kondisi fisik dan psikisnya tidak terganggu yakni tidak hanya sakit raga tetapi secara psikis anak tidak merasakan kemandan dan kenyamanan yang dapat membuat anak berlama-lama dalam melakukan kegiatan. Untuk menciptakan kegiatan

belajar yang efektif dan efisien aman dan nyaman yang menawarkan cara berfikir dalam belajar mengajar yang berbeda-beda, maka perlu dilakukan setting sentra yang memungkinkan anak bebas bereksplorasi, bebas memilih kegiatan walaupun kebebasan yang dimaksud tetap terbingkai sehingga tenaga pendidik/guru tinggal mengamati, membimbing dan mengarahkan.

Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk anak merupakan pembelajaran yang mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara keseluruhan. Dengan demikian pendekatan *teacher oriented* yang tidak berorientasi pada pendekatan psikologis dalam menstimulasi tumbuh kembang anak tidak lagi berdasarkan nama-nama sentra seperti yang sering digunakan pada pendekatan sentra dan lingkaran (sentra persiapan, sentra pembangunan, sentra peran, dll...) tetapi settingan sentra mengacu pada kecerdasan majemuk yang disesuaikan dengan kegiatan anak pada setiap sentra.

Settingan sentra yang dimaksud adalah:

- a. Sentra kecerdasan bahasa
- b. Sentra kecerdasan logika matematika
- c. Sentra kecerdasan visual spasial
- d. Sentra kecerdasan kinestetik
- e. Sentra kecerdasan musik
- f. Sentra kecerdasan natural

Disaat anak berada pada sentra logika-matematika kecerdasan bahasa memungkinkan untuk mendapatkan stimulasi, demikian pula kecerdasan yang lain bisa saja terstimulasi dengan sendirinya. Oleh karena itu kecerdasan yang satu terkait dengan kecerdasan yang lainnya, tetapi tetap diharapkan adanya penekanan kecerdasan disetiap sentra atau dengan kata lain kecerdasan yang distimulasi disetiap sentra tetap terbingkai oleh sentranya.

D. Setting Sentra/Penataan Ruangan

Implementasi Pengembangan Program “Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Pada Anak Usia Dini“ dilakukan dengan tahap-tahap seperti berikut:

1. Peserta didik di bagi dalam kelompok kecil disesuaikan jumlah sentra dan jika memungkinkan peserta dibagi rata.
2. Sentra boleh dibuka dalam sehari sesuai kemampuan ruangan dan tenaga pendidik boleh 2 sentra atau 3 sentra). Artinya tidak semua sentra dibuka bersamaan pada hari yang sama. Penentuan sentra yang dibukapun sesuai kesepakatan/keinginan tenaga pendidik.
3. Memberi kebebasan kepada anak untuk memilih kelompok yang diinginkan. Tetapi jika jumlah anak tidak merata dalam kelompok sebaiknya tenaga pendidik/guru mengatur sesuai keseimbangan jumlah anak. Jika anak tidak mau berpindah

pada kelompok lain sebaiknya diberi pengertian bahwa waktu lain boleh tetap di kelompoknya sekarang.

4. Setiap kelompok dibimbing oleh seorang atau lebih tenaga pendidik.
5. Setiap kelompok dilengkapi Alat Permainan Edukaif (APE) yang sesuai dengan sentra sehingga anak dapat melakukan kegiatan dengan tepat sesuai sentranya seperti:
 - a. Sentra Bahasa hendaknya menyiapkan buku cerita sebaiknya yang bergambar atau poster yang dapat memancing anak untuk berkomunikasi atau mengomentari gambar yang ada pada buku.
 - b. Sentra logika-matematika, hendaknya menyiapkan alat permainan yang bisa digunakan untuk menghitung, membedakan ukuran, membedakan bentuk seperti domino. Puzzle, bongkar pasang, ular tangga serta balok unit.
 - c. Sentra musikal, hendaknya menyiapkan alat yang bisa menimbulkan/mengeluarkan bunyi serta dapat digunakan oleh anak sebagai alat musik seperti: ember, panci, sendok, kaleng kosong yang telah diisi dengan biji-bijian atau krikil.
 - d. Sentra kinestetik. Hendaknya menyiapkan alat yang dapat memancing anak untuk melakukan gerakan baik gerakan kasar maupun gerakan halus seperti: alat untuk tari, tarian, bola plastik kecil dan besar serta titian untuk keseimbangan badan.

- e. Sentra visual spasial, hendaknya menyiapkan alat-alat seperti aneka kertas, pensil, alat-alat melukis, alat-alat menggambar, gunting kecil dan lem serta bahan lain yang dapat digunakan anak untuk membuat pra karya/kerajinan tangan. Selain itu anak-anak juga dapat diajak untuk melakukan kunjungan di salah satu tempat yang bertujuan memperkaya pengalaman visual anak.
- f. Sentra Kecerdasan Natural di sentra ini tenaga pendidik menyiapkan waktu untuk digunakan anak jalan-jalan di alam terbuka, memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan binatang yang tidak membahayakan dan memancing anak untuk bercerita tentang apa yang dilihat di lingkungan sekitarnya atau anak dapat berempati atau peduli tentang lingkungan sekitarnya.

E. Proses Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Pelaksanaan kegiatan belajar anak melalui bermain pada Pengembangan Program “Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Pada Anak Usia Dini” melalui tahap-tahap seperti berikut:

- 1. Kegiatan Awal
 - a. Sebelum anak datang tenaga pendidik menyiapkan dan menata bahan dan alat main yang akan digunakan oleh anak.

b. Penataan alat main harus mencerminkan sentra dan rencana pembelajaran yang sudah dibuat.

2. Penyambutan Anak

Tenaga Pendidik/guru menyiapkan seluruh anak untuk berbaris membentuk lingkaran, lalu menyebutkan kegiatan pembuka yang akan dilakukan.

3. Transisi

Setelah selesai main pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk cuci tangan, minum maupun ke kamar kecil.

Sambil menunggu anak minum atau ke kamar kecil, pendidik siap di tempat bermain yang sudah disiapkan untuk kelompoknya masing-masing.

4. Pijakan Sebelum Main

- a. Tendik dan anak duduk melingkar dan memberi salam kepada anak-anak
- b. Tendik meminta anak memperhatikan siapa temannya yang tidak hadir (mengabsen)
- c. Membaca doa dipimpin salah seorang anak.
- d. Tendik menyampaikan tema hari ini.
- e. Tendik membaca buku cerita yang terkait dengan tema.
- f. Tendik mengenalkan alat main dan tempat yang sudah disiapkan.

g. Tendik menyampaikan aturan main, selanjutnya anak melakukan kegiatan main.

5. Pijakan Saat Main

a. Tendik berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain

b. Memberikan contoh bermain kepada anak yang belum mampu menggunakan alat/bahan

c. Memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak.

d. Mencatat yang dilakukan oleh anak

e. Mengumpulkan hasil kerja anak, ingat mencatat nama anak dan tanggal pembuatan pada lembar kerja anak.

f. Jika waktu tinggal 5 menit, tendik memberitahukan agar anak siap-siap menyelesaikan pekerjaan

6. Pijakan Setelah Main

a. Anak menyimpan permainan dengan rapi seperti semula.

b. Tendik membantu anak merapikan baju, rambut anak yang tadinya kusut saat bermain.

c. Minta anak duduk melingkar seperti semula

d. Tendik menanyakan pada anak (*recolling*) jenis permainan yang baru saja dilakukan.

7. Makan Bekal Bersama

- a. Minta salah seorang anak untuk memimpin doa makan
- b. Tendik memeriksa apakah ada anak yang tidak membawa makanan. Jika ada, tanyakan kepada anak yang lain siapa yang akan membagi makanan sama temannya
- c. Tendik menyampaikan tata cata makan yang baik
- d. Minta salah seorang yang bisa memimpin doa sesudah makan.

8. Kegiatan Penutup

- a. Membentuk lingkaran dalam keadaan duduk, tanyakan siapa yang mau bernyanyi, membaca puisi atau kegiatan lain.
- b. Minta salah seorang anak untuk membaca doa penutup/doa mau pulang
- c. Menyilahkan anak pulang dengan tertib, dan tendik tetap berada di ruangan seblum anak-anak pulang semuanya.

F. Evaluasi

Untuk mengetahui sejauh-mana pemahaman peserta didik mengenai kegiatan yang dilakukan anak melalui sentra-sentra yang telah disiapkan oleh tenaga pendidik yang mengacu pada kecerdasan jamak, maka dibuatkan blanko Evaluasi untuk menjaring informasi yang dimaksud. Menyusun format evaluasi berpedoman pada program yang telah disusun, dimaksudkan agar program dengan evaluasi nyambung. Evaluasi merupakan bagian

penting pada penyelenggaraan pendidikan anak usia dini agar pihak-pihak terkait dapat mengetahui sejauh-mana gambaran atau interaksi peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar melalui bermain yang mencakup secara menyeluruh mengenai tumbuh kembang anak yang meliputi: perkembangan nilai-moral, fisik (kasar dan halus), sosial-emosional, kognitif, bahasa dan seni.

Jenis-jenis evaluasi yang dilakukan antara lain *Anecdotal record*, *checlist*, dan *portopolio*.

Contoh format evaluasicheklist terlampir.

BAB IV

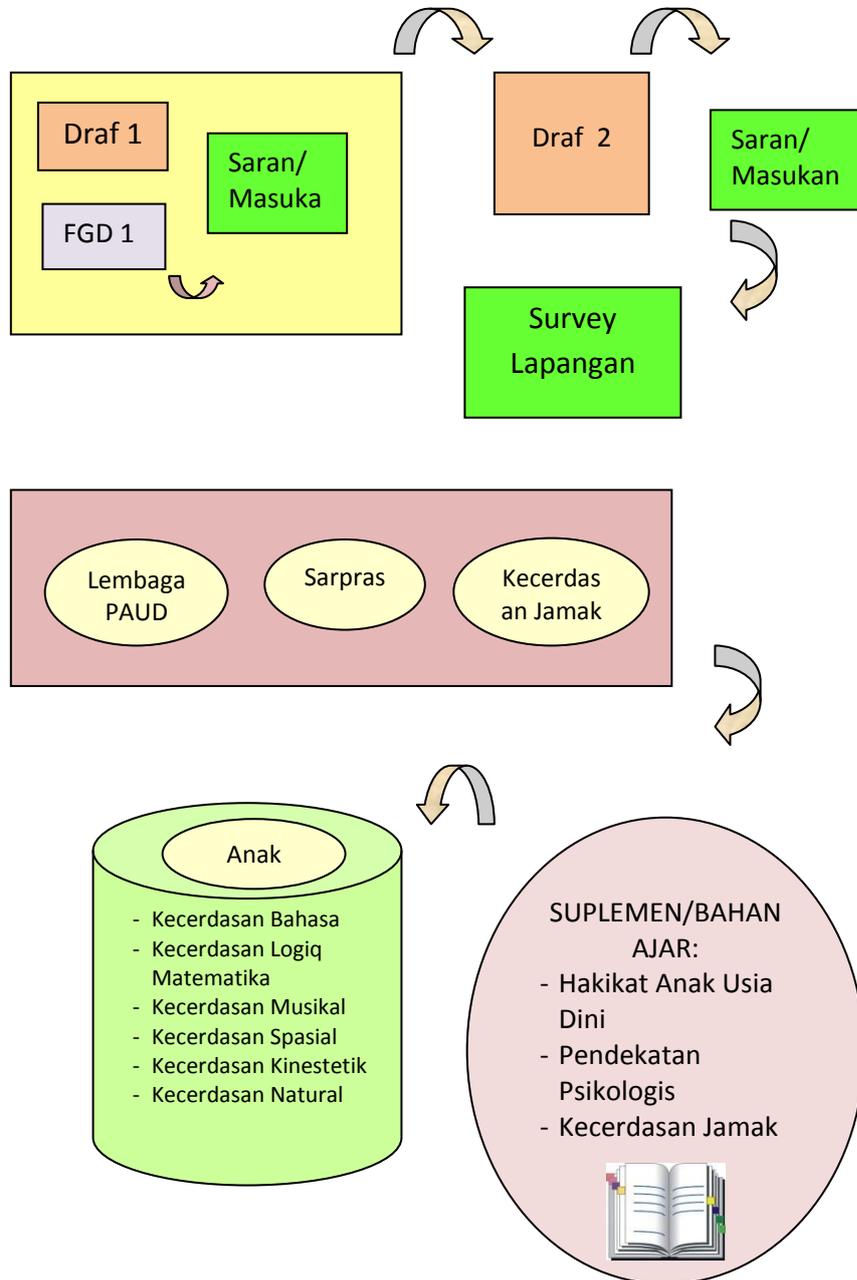
P E N U T U P

Pengembangan Program “Pendekatan Psikologis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Pada Anak Usia Dini” disusun sebagai panduan bagi lembaga PAUD dalam melaksanakan program pembelajaran pada lembaga PAUD dengan menggunakan pendekatan psikologis dalam meningkatkan keerdasan majemuk anak usia dini. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan pada anak usia dini selain pendekatan-pendekatan yang lain.

Kami menyadari model yang kami susun ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga kami mengharapkan masukan serta saran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas penyusunan naskah-naskah pengembangan program PAUD khususnya di masa yang akan datang.

Pengembangan program ini hanya memuat pokok-pokok pelaksanaan pengembangan dalam ujicoba model. Oleh karenanya jika ada hal-hal yang belum terakomodir dalam model ini, lembaga PAUD pengguna model ini dapat menyesuaikan dengan kondisi lapangan.

G. Alur Pengembangan Program



H. Komponen Model

1. Peserta Didik

Peserta didik Model Pengembangan Kecerdasan Jamak Melalui Pendekatan Psikologis berusia sekitar 4- 6 tahun dan yang telah bergabung pada Lembaga Pendidikan Anak Usia dini.

2. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik atau yang biasa disebut guru adalah orang yang profesional, serta memiliki ijazah D-II PGTK dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi atau memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat serta memiliki sertifikat pelatihan/ pendidikan/kursus PAUD yang terakreditasi serta memiliki kompetensi Kepribadian, Profesional, Pedagogik, Sosial dan bertugas untuk:

- a. merencanakan,
- b. melaksanakan proses pembelajaran,
- c. menilai hasil pembelajaran,
- d. melakukan pembimbingan,
- e. pengasuhan dan perlindungan anak didik

Selain memiliki kompetensi seperti yang tersebut di atas tenaga pendidik yang akan menerapkan Pengembangan Program Pengembangan Kecerdasan Jamak Melalui Pendekatan Psikologis mampu memahami kecerdasan jamak.

3. Tenaga Kependidikan

Tenaga Kependidikan yang dimaksudkan dalam poin ini adalah tenaga kependidikan atau juga disebut sebagai tenaga pendamping model yang biasa direkrut dari Pamong Belajar yang tergabung pada Pokja Pendidikan Anak Usia Dini di Sanggar kegiatan Belajar yang mendapat kepercayaan sebagai tempat uji coba. Tenaga Kependidikan ini juga diharapkan memiliki kompetensi Kepribadian, Profesional, Pedagogik, Sosial dan bertugas melaksanakan:

- a. administrasi,
- b. pengelolaan,
- c. pengembangan,
- d. pengawasan,

Pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada lembaga PAUD Nonformal terdiri dari Penilik, Pengelola, Administrasi.

4. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dapat dirancang sendiri oleh tenaga pendidik berdasarkan kreativitas yang dimiliki dan disesuaikan dengan kondisi daerah setempat dengan tidak mengesampingkan lingkup perkembangan anak. Materi pelajaran tidak harus sama dengan materi lembaga lain sebab diharapkan materi itu munculnya dari lembaga itu sendiri. Menentukan materi hendaknya memperhatikan kepentingan

dan karakteristik anak usia dini yang menuntut pendekatan pembelajaran yang memusatkan pada anak. Peran pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran adalah menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar anak melalui bermain.

Materi Pembelajaran dipayungi oleh tema yang dipilih dan dikaitkan dengan sentra-sentra main anak melalui penjabaran Kecerdasan Jamak.

5. Rencana Program Pembelajaran

Rencana Program belajar anak disusun melalui Program Tahunan, Program Semesteran (bulanan), Program Mingguan dan Rencana Kegiatan Harian.

6. Sarana belajar

Sarana belajar yang digunakan diupayakan memanfaatkan lingkungan sekitar yang dapat menunjang terlaksananya pembelajaran bagi anak (peserta didik) dengan nyaman dan aman sehingga kecerdasan jamak anak dapat terstimulasi dengan optimal. Sinkronisasi antara materi ajar dengan sarana yang digunakan termasuk lagu-lagu dan cerita yang dipilih harus menjadi perhatian penting bagi tenaga pendidik. Jika salah satu diantaranya tidak terkait maka sedapat mungkin dapat membingungkan anak.

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting pada pelaksanaan proses kegiatan anak. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi untuk

mendapatkan gambaran serta interaksi sejauh-mana gambaran atau masukan mengenai interaksi peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar melalui bermain yang mencakup secara menyeluruh mengenai tumbuh kembang yang dilakukan oleh anak meliputi perkembangan fisik-motorik, sosial, emosi, kognitif dan seni serta nilai-nilai lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Herawati, Netti. (2005), *Buku Pedidik Pendidikan Anak Usia Dini*.
Pekanbaru:Quantum.
- Patmonoewo, Soemiarti. (1995), *Pendidikan Anak Prasekolah*.
Jakarta. Rineka Cipta.
- Rajih, Hamdan. (2002), *Spiritual Quotien for children*.Diva Press
Jogjakarta.
- Bachtiar, Soeseno. (2012), *Buku Pintar Memahami Psikologi Anak
Didik*.Yogyakarta.Pinang Merah Publisier.
- Fadillah, Muhammad. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*.
Jogjakarta.Ar-Ruzz Media.
- Hariwijaya, (2013). *Multiple Intellegences*.Yogyakarta. Mitra Media